

DIKSI DAN GAYA BERBAHASA GENERASI MILENIAL

Diction and Millennial Generation Language Style

Leni Syafyaya, Efri Yades

FIB Universitas Andalas

Limau Manis Padang, Padang,

Telp: (0751) 71227/082172297603, Pos-el: lenisyafyayah@gmail.com

(Masuk: 20 April 2020, diterima: 14 Agustus 2020)

Abstrak

Generasi milenial berkaitan dengan milenium. Kehidupan generasi milenial tidak dapat dilepaskan dari teknologi informasi terutama internet. Semua aspek kehidupan bagi generasi ini diekspresikan melalui media. Dengan demikian, perkembangan teknologi sudah mempengaruhi generasi milenial. Pengaruh ini sangat jelas terlihat dalam pemilihan kata atau diksi dan gaya berbahasa mereka. Penggunaan diksi dan gaya berbahasa generasi milenial merupakan masalah dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ialah mendeskripsikan pemilihan kata atau diksi dan gaya berbahasa generasi milenial. Metode simak dan metode cakap digunakan dalam pengumpulan data. Metode cakap dapat disejajarkan dengan metode wawancara. Metode, *editing*, *koding*, dan metode padan digunakan dalam analisis data. Data diperoleh dari media sosial dan media massa cetak. Teori yang digunakan ialah teori tentang jenis-jenis diksi dan kedwibahasaan. Hasil penelitian menunjukkan diksi yang digunakan oleh generasi milenial ialah diksi khusus, slang, jargon, dan kata asing. Sementara itu, gaya berbahasa generasi milenial pada umumnya menggunakan campur kode, interferensi, dan memutarbalikkan kata.

Kata Kunci: diksi, gaya, berbahasa, generasi, dan milenial

Abstract

Millennial generation is related to millennium. The life of the millennial generation cannot be separated from technology, especially the internet. All aspects of life for this generation are expressed through the media. Thus, technological developments have influenced the millennial generation. This influence is most evident in their diction and language style. What is the diction and language style of the millennial generation? This is a problem in the research. The research objective is to describe the diction and language style of the millennial generation. To obtain data, the listening method and proficient method were used. The proficient method can be compared with the interview method. Data obtained from social media and print media. In data analysis, editing, coding, and matching methods were used. The theory used is about the types of diction and bilingualism. The research results show that the diction used by the millennial generation is special diction, slang, jargon, and foreign words. Meanwhile, the language style of the millennial generation generally uses code mixing, interference, and twisting words.

Keywords *diction, style, language, generation, millennial*

PENDAHULUAN

Generasi muda sekarang lebih dikenal dengan generasi milenial. Generasi milenial berkaitan dengan milenium. Generasi milenial berkaitan dengan generasi yang lahir di antara tahun 1980-an dan 2000-an (KBBI, 2016). Kehidupan generasi milenial tidak dapat dilepaskan dari teknologi informasi terutama internet. Dengan demikian, teknologi sudah mempengaruhi generasi milenial. Semua aspek kehidupan bagi generasi ini diekspresikan melalui media. Mereka akan merasa kekurangan dalam kehidupannya tanpa internet. Pengaruh ini juga sangat jelas terlihat dalam penggunaan diksi mereka dalam berbahasa.

Dalam penggunaan bahasa, gaya berbahasa generasi milenial ini sering menggunakan diksi yang kadangkala tidak dimengerti oleh kaum tua. Contohnya, dalam *face book* dan *twitter*: Mereka menggunakan bahasa yang memutarbalikkan kata, bercampur kode, beralih kode, dan mencampurkan kode-kode bahasa dengan mudahnya/interferensi. Kata yang diputarbalikkan susunannya oleh generasi milenial, contoh kata *kuy* merupakan kebalikan dari kata *yuk*. ‘ayok’. Kata *sabi* merupakan kebalikan dari kata *bisa*. Kata *sabeb* merupakan kebalikan dari kata *bebas* ‘bebas’. Kata *takis* merupakan kebalikan dari kata *sikat* ‘sikat’.

Kalimat bercampur kode, contohnya *aden ndak like gaya lu doh* ‘Saya tidak suka gaya kamu’. Dalam kalimat itu, terdapat empat bahasa yang digunakan oleh generasi milenial, yaitu bahasa Minangkabau, Inggris, Indonesia, dan Betawi.

Contoh di atas merupakan sebagian kecil dari penggunaan diksi dan gaya berbahasa generasi milenial. Persoalan memilih kata, pada dasarnya berkisar pada dua hal persoalan pokok, yaitu pertama, ketepatan memilih kata untuk mengungkapkan sebuah gagasan, hal atau barang yang akan diamanatkan, dan kedua, kecocokan dalam mempergunakan kata tadi (Keraf, 1990:87).

Pembicaraan terhadap penggunaan diksi sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain, di

antaranya: Chori Latifah, Muhammad Rohmadi, dan Edy Suryanto, tahun 2016, penggunaan diksi dalam karangan berita siswa SMP. Penelitian mereka menemukan sepuluh jenis diksi. Adapun jenis diksi tersebut adalah sebagai berikut. Diksi denotatif, konotatif, kata khusus, kata umum, kata abstrak, kata konkret, kata populer, kata Indria, kata sinonim. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa jenis diksi yang paling dominan digunakan dalam karangan berita siswa kelas 8 SMP Negeri 16 Surakarta tahun ajaran 2015/2016 adalah jenis diksi denotatif.

Penelitian tentang analisis penggunaan diksi dalam naskah pidato siswa yang dilakukan oleh Muhammad Zikri tahun 2020. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan penggunaan diksi dalam naskah pidato siswa masih terdapat penggunaan diksi yang tidak tepat dalam naskah pidato siswa.

Di samping itu, pembicaraan terhadap penggunaan diksi dan gaya berbahasa generasi milenial merupakan kelanjutan dari penelitian awal peneliti. Penelitian itu berjudul ketidakcermatan penggunaan diksi dalam berbahasa Indonesia tahun 2012. Ketidakcermatan penggunaan diksi itu meliputi: 1) penggunaan kata yang tidak cermat, seperti kata dari, daripada, suatu, dan sesuatu, 2) penggunaan padanan kata yang tidak serasi, seperti kata karena dengan sehingga, kata walaupun dengan tetapi, dan 3) penggunaan kata-kata mubazir, seperti kata adalah merupakan, kata agar supaya, dan kata demi untuk. Hasil penelitian ini diseminarkan dalam seminar Forprossi dan diterbit dalam prosiding nasional Forum Program Studi Sastra Indonesia V, Program Studi Sastra Indonesia Dulu, Kini, dan Esok, tahun 2018.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, ternyata dalam penggunaan diksi dan gaya berbahasa generasi milenial masih banyak aspek yang dapat diteliti. Terutama bagaimana konsep generasi melenial dalam menggunakan disi dan bagaimana gaya berbahasa yang mereka gunakan. Mengapa hal itu perlu dituliskan?

Pertama, adanya keunikan dan kemenarikan dalam pemilihan kata generasi milenial dalam berbahasa. Seperti di atas, generasi ini sering menggunakan kata yang di singkat, diputarbalikkan kata, dan bercampur kode. Di samping itu, penggunaan diksi generasi milenial kadang-kadang membingungkan bagi generasi selain milenial. Penggunaan diksi pada contoh di atas mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi penonton/pendengar, seperti apa yang dipikirkan/dirasakan oleh penulis/pembicara.

Kedua, media massa baik cetak maupun elektronik dapat dibaca dan ditonton oleh masyarakat di mana saja. Artinya, media massa ini sangat berpengaruh bagi masyarakat. Masyarakat pembaca dan penonton tersebut memiliki perbedaan baik dari segi sosial maupun dari segi situasional. Oleh karena perbedaan tersebut, tentu pula masyarakat memiliki pandangan yang berbeda terhadap pemilihan kata dan gaya berbahasa generasi milenial. Berdasarkan uraian di atas, masalah dalam tulisan ini, yaitu konsep penggunaan diksi dan gaya berbahasa generasi milenial. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan konsep penggunaan diksi dan gaya berbahasa generasi milenial.

Dalam berbahasa, kita haruslah memilih kata. Kita harus berusaha menggunakan kata yang tepat. Adapun indikator ketepatan pilihan kata ini, antara lain: 1) mengomunikasikan gagasan berdasarkan pilihan kata yang tepat dan sesuai berdasarkan kaidah bahasa Indonesia, 2) menghasilkan komunikasi puncak (yang paling efektif) tanpa salah tafsir atau salah makna, 3) menghasilkan respon pembaca atau pendengar dengan harapan penulis atau pembicara, dan 4) menghasilkan target komunikasi yang diharapkan (Widjono, 2005).

Selain ketepatan pilihan kata, pengguna bahasa harus pula memperhatikan kesesuaian kata agar tidak merusak makna, suasana, dan situasi yang hendak ditimbulkan atau suasana yang sedang berlangsung. Ada suasana yang

menuntut kita bertindak lebih formal, ada pula suasana yang tidak menghendaki tindakan-tindakan yang formal. Dengan demikian, tindak berbahasa manusia juga akan disesuaikan dengan suasana yang formal.

Keraf (2002:24) menjelaskan bahwa pilihan kata tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat juga diterima atau tidak merusak suasana yang ada. Sebuah kata yang tepat untuk menyatakan suatu maksud tertentu, belum tentu dapat diterima oleh orang yang diajak bicara. Jenis diksi menurut Keraf (1996:89-108) adalah sebagai berikut.

- a. Denotasi merupakan konsep dasar yang didukung oleh suatu kata. Denotasi juga merupakan makna kata yang terdapat dalam kamus.
- b. Konotasi mengacu pada makna kias atau makna yang menambahkan unsur subjektif.
- c. Kata abstrak yang mempunyai referen berupa konsep, kata abstrak sukar digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan pancaindera manusia.
- d. Kata konkret yang menunjuk pada sesuatu yang dapat dilihat secara langsung oleh satu atau lebih dari pancaindera.
- e. Kata umum yang mempunyai cakupan ruang lingkup yang luas.
- f. Kata khusus memperlihatkan kepada objek yang khusus.
- g. Kata ilmiah yang dipakai dalam ilmu pengetahuan oleh kaum terpelajar, terutama dalam tulisan-tulisan ilmiah.
- h. Kata populer yang umum dipakai oleh semua lapisan masyarakat, baik oleh kaum terpelajar atau oleh orang kebanyakan.
- i. Jargon adalah kata-kata teknis atau rahasia dalam suatu bidang ilmu tertentu.
- j. Kata slang adalah kata-kata informal, yang disusun secara khas, bertenaga dan jenaka yang dipakai dalam percakapan
- k. Kata asing ialah unsur-unsur yang berasal dari bahasa asing.

1. Kata serapan adalah kata dari bahasa asing yang telah disesuaikan ke dalam bahasa Indonesia.

Teori dari Keraf menunjukkan bahwa banyak jenis diksi yang dapat digunakan dalam berbahasa. Perkembangan penggunaan diksi tentulah tidak lepas dari perkembangan zaman dan pengetahuan serta teknologi.

Zaman yang terus melaju, ilmu pengetahuan tentang masalah kebahasaan pun turut berkembang, pengertian kedwibahasaan atau bilingualisme sebagai salah satu gejala kebahasaan turut pula berkembang demikian pula dengan pemilihan kata dan gaya berbahasa generasi milenial. Berbicara mengenai gaya berbahasa generasi milenial termasuk dalam kajian penggunaan bahasa oleh masyarakat yang dwibahasa. Menurut Mackey (dalam Rusyana, 1975:33), kedwibahasaan adalah *the alternate use of two or more languages by the same individual* ‘kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih oleh seseorang’. Menurut Mackey ini dalam membicarakan masalah kedwibahasaan akan tercakup beberapa pengertian, seperti masalah tingkat, fungsi, pertukaran/alih kode, percampuran/campur kode, interferensi dan integrasi.

Pertukaran/alih kode adalah sampai seberapa luaskah seseorang dapat mempertukarkan bahasa-bahasa itu dan bagaimana serta dalam keadaan bagaimana seseorang tersebut dapat berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain. Pembicaraan mengenai pertukaran/alih kode biasanya diikuti oleh pembicaraan mengenai percampuran/campur kode. Campur kode terjadi bilamana seseorang mencampurkan dua /lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak berbahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu (Nababan, 1991:32). Ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantaihan atau situasi nonformal. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terjadi campur kode, kalau terjadi campur kode keadaan demikian disebabkan oleh tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai.

Interferensi adalah bagaimana seseorang yang dwibahasan itu menjaga bahasa-bahasa itu sehingga terpisah dan seberapa jauh seseorang itu mampu mencampuradukan serta bagaimana pengaruh bahasa yang satu dalam penggunaan bahasa yang lainnya. Di samping interferensi, terdapat istilah integrasi. Integrasi terjadi apabila unsur serapan dari suatu bahasa telah dapat menyesuaikan diri dengan sistem bahasa penyerapnya, sehingga pemakaianya telah menjadi umum karena tidak lagi terasa keasingannya (Suwito, 1982:50).

Teori-teori di atas akan dipergunakan dalam analisis masalah penggunaan diksi dan gaya berbahasa generasi milenial.

Dalam hal ini, tulisan yang memperhatikan konsep penggunaan diksi dan gaya berbahasa generasi milenial merupakan salah satu cerminan perilaku berbahasa dan berbudaya masyarakat yang membangun karakter bangsa. Karena salah satu fungsi dari bahasa, ialah membangun karakter bangsa.

METODE

Penyediaan data diksi dan gaya berbahasa generasi milenial peneliti peroleh dari penggunaan tulisan dan lisan. Data bahasa tulisan penulis peroleh dari media cetak dan media *online*. Data bahasa lisan diperoleh dari tuturan generasi milenial, terhadap penggunaan diksi dan gaya berbahasa generasi milenial. Pengumpulan data diksi dan gaya berbahasa generasi milenial dimulai dari bulan April 2020 sampai dengan Juni 2020.

Selanjutnya, data yang diperoleh dari berbagai sumber dan dengan berbagai metode serta teknik dipergunakan secara bersama untuk saling melengkapi. Sebagai langkah awal, dengan mengamati objek sasaran penelitian penulis menggunakan metode introspeksi (Djajasudarma, 1993: 25).

Metode simak dan metode cakap digunakan untuk langkah berikutnya. Metode simak ini diwujudkan dengan penyadapan dipandang sebagai teknik dasarnya dan disebut dengan teknik sadap. Kegiatan menyadap dapat dilakukan dengan berpartisipasi sambil

menyimak. Jadi, penulis terlibat langsung dalam dialog. Teknik ini disebut teknik Simak Libat Cakap (SLB). Di samping berpartisipasi, kegiatan menyadap juga dapat dilakukan dengan tidak berpartisipasi ketika menyimak. Teknik ini merupakan imbalan dari teknik pertama dan disebut teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Ketika teknik pertama dan kedua digunakan, sekaligus dapat dilakukan perekaman. Di samping perekaman itu, dilakukan pencatatan pada kartu data dan setelah itu data dianalisis.

Metode cakap dapat disejajarkan dengan metode wawancara dalam ilmu khususnya antropologi. Dalam metode cakap, terjadi kontak antara penulis selaku peneliti dan penutur selaku narasumber (Sudaryanto, 1993:137). Metode dalam pelaksanaannya dibantu dengan teknik pancing dan teknik cakap semuanya sebagai teknik lanjutan.

Kegiatan memancing bicara dilakukan dengan percakapan langsung, tatap muka, jadi secara lisan. Dalam hal ini, penulis mencari informan yang termasuk generasi milenial dan generasi di luar milenial sebagai masyarakat yang mengikuti perkembangan penggunaan diksi dan gaya berbahasa generasi milenial.

Tahap analisis data dilakukan dengan tahapan-tahapan yang diuraikan Koentjaraningrat (1979: 330-337) yakni *editing* dan *koding*. Setelah itu, menafsirkan keabsahan teori dengan data yang telah *dikoding* (Moleong, 1990: 199; Moleong, 2007: 277; Halim, 2007: 72).

Metode padan dan metode distribusional Sudaryanto (1993) dan Djajasudarma (1993) digunakan dalam penganalisaan data diksi dan gaya berbahasa generasi milenial. Alasan penggunaan kedua metode ini karena diksi dan gaya berbahasa generasi milenial menggunakan alat penentu unsur luar bahasa dan bahasa itu sendiri.

Metode yang alat penentunya unsur luar bahasa disebut metode padan. Metode padan ini dapat dibedakan atas lima subjenis berdasarkan alat penentu yang dimaksud.

Karena bahasa diksi dan gaya berbahasa generasi milenial melibatkan kenyataan yang ditunjuk bahasa, dan bahasa Indonesia, digunakan metode padan referensial, dan metode padan translasional. Penggunaan metode ini dengan memanfaatkan penyimakan terhadap penggunaan diksi dan gaya berbahasa generasi milenial, penggunaan lambang (pelambang), kebiasaan-kebiasaan yang umum dalam kehidupan sosial budaya. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu dengan teknik hubung banding memperbedakan.

Metode distribusional menggunakan alat penentu unsur bahasa itu sendiri. Teknik yang digunakan dalam metode ini disebut teknik bagi unsur langsung dengan teknik lanjutan yaitu teknik ganti (subsitusi). Teknik ganti dilakukan untuk mengganti unsur tertentu satuan lingual bersangkutan dengan unsur tertentu yang lainnya di luar satuan lingual itu. Kegunaan teknik ganti ini untuk mengetahui kadar kesamaan kelas kata/kategori kata yang diganti dengan unsur pengganti.

Tahap penyajian hasil analisis dilakukan dengan dua cara, yaitu metode formal dan metode informal. Metode formal adalah dengan tanda dan lambang-lambang. Tanda yang dimaksud, di antaranya tanda tambah (+), tanda hubung (-), dan tanda panah (à). Adapun metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diksi dan Gaya Berbahasa Generasi Milenial

Diksi adalah hasil dari upaya memilih kata tertentu (yang tepat dan cocok) untuk dipakai dalam suatu tuturan bahasa. Pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu, istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan (Keraf, 1990:23).

Data yang telah dikumpulkan di lapangan diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Berdasarkan analisis data, dijelaskan pemilihan kata/diksi dan gaya berbahasa generasi milenial.

Diksi Generasi Milenial

Diksi yang digunakan oleh generasi milenial pada umumnya mencerminkan kekreatifan mereka dalam berkomunikasi. Generasi milenial memperlihatkan kesantaian dalam berkomunikasi. Berdasarkan jenis-jenis diksi yang digunakan, pada umumnya, generasi milenial menggunakan diksi. Data bersumber dari *instagram*, *twitter*, dan *face book* semenjak bulan April sampai dengan bulan Juni 2020.

Kata Khusus

Kata khusus memperlihatkan kepada objek yang khusus. Kata yang dipilih oleh generasi milenial dalam berkomunikasi khususnya dipergunakan umumnya untuk menyebutkan umpanan atau kutukan. Umpanan adalah perkataan/ujaran yang memburuk-burukkan orang atau mendoakan seseorang/ orang lain menjadi sesuatu yang kita inginkan. Kata yang dipilih ini biasanya merujuk kepada nama binatang.

Data kata khusus dari nomor 1 sampai dengan nomor 4 peneliti bersumber dari IG dagelan (12 April 2020). Contoh:

1. Udh ya *jing* komenan gw penuh sm lu semua
‘Sudah ya anjing, komentaran saya sudah penuh dengan kamu semua’
 2. *Anjay auto* jungkir balik tag temen kamu yang cuma bisa memandang foto nya Pangeran m Mateen.
‘Anjing jungkir-balik tandai teman kamu yang hanya memandang fotonya Pangeran Mateen saja’
 3. Plot twist *anjirr*
‘Jalan berbelok anjing’
 4. *Njirr* gue kira ada joged”nya
‘Anjing saya kira ada tari- tariannya’

Pemilihan kata pada contoh di atas memperlihatkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada pemikiran generasi milenial. Kata anjing yang diungkapkan dengan bentuk, *jing*, *Anjay*, *anjirr*; dan *Njirr*. Kata-kata ini ditulis dalam pembicaraan antarnetizen dalam IG tersebut.

Kata-kata itu dipergunakan untuk mengujarkan ketidaksenangan, kekecewaan, dan kekesalan generasi milenial pada suatu keadaan atau kejadian.

Jargon

Jargon adalah kata-kata teknis atau rahasia dalam suatu bidang ilmu tertentu. Jargon merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial atau kelompok pekerja tertentu dan kadangkala tidak dimengerti oleh kelompok lain. Variasi bahasa jargon digunakan dalam lingkungan tersendiri. Contoh, generasi milenial (yang lahir dari 1980—2000) akan memiliki jargon tersendiri apabila dibandingkan dengan generasi sebelumnya yang lahir sebelum tahun 1980.

Generasi milenial memiliki jargon yang mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Data jargon dari nomor 5 sampai dengan nomor 8 bersumber dari JG dagelan (10 Mei 2020)

Contoh:

5. Kecoaknya *santuy*
‘Kecoaknya santai.’

6. Coba aja punya *doi*.
‘Coba saya kalau punya pacar.’

7. Saatnya kita memasuki waktu Indonesia
bagian *halu*.
‘Saatnya, kita memasukki waktu Indonesia
bagian halusinasi.’

8. *kwkwkwkwkw* yang tadi kali dihapus
kwkwkwkwkwkwkwkw
‘kw..kw...(menyatakan keheranan) tulisan
tadi kali yang dihapus *kwkwkw*’

Contoh di atas merupakan sebagian kecil dari jargon yang digunakan oleh generasi milenial.

Generasi milenial menggunakan jargon-jargon dalam situasi yang informal.

Slang

Selain jargon generasi milenial juga menggunakan slang dalam berkomunikasi. Slang adalah kata-kata informal, yang disusun secara khas, bertenaga dan jenaka yang dipakai dalam percakapan. Slang merupakan variasi bahasa yang bercirikan dengan kosakata yang baru ditemukan dan cepat berubah, variasi bahasa slang dipakai oleh kawula muda atau kelompok sosial dan profesional untuk berkomunikasi.

Dalam berkomunikasi, generasi milenial sangat kreatif memproduksi kata-kata baru. Kata-kata baru yang diproduksi dan dipergunakan dalam berkomunikasi apabila dikaitkan dengan ilmu pembentukan kata atau morfologi sangatlah berbeda. Kata-kata baru yang digunakan oleh generasi milenial kadangkala hanya dimengerti oleh kelompok mereka. Contoh kata baru yang digunakan oleh generasi milenial, nomor 9 sampai nomor 12 bersumber dari IG tiktokkofficialindonesia (16 Mei 2020).

9. Bapak: nih anak *lucknut* bukannya sholat malah tiktakan.

‘Bapak ini anak laknat bukannya salat malah main tiktakan.’

10. Banyak jomblo *ngenes* aja.

‘Banyak jomblo yang menyedihkan.’

11. Itu tgn bapaknya udah siap2 *nampol*

‘Tangan Bapaknya sudah siap-siap untuk menampar.’

12. Pengen gue *tampol* pake dua tangan.

‘Saya ingin menampar dengan tangan.’

Apabila dilihat kata *lucknut* dari segi pembentukan kata dalam bahasa Indonesia tidak ada. Kalau bahasa Inggris, bentuk kata yang ada *luck* ‘keberuntungan’ dan *nut* ‘kacang’. Akan tetapi, kata *lucknut* dalam bahasa Inggris tidak ada.

Begitu juga dengan kata *ngenes* tidak ada dalam KBBI. Dalam KBBI, adanya kata *ngenes* turunan dari kata mengenaskan

‘mengkhawatirkan’. Kata *nampol* dan *tampol* dari segi bentuk berbeda tetapi dari segi makna sama yaitu ‘tampar’. Contoh-contoh itu sebagian kecil dari diksi yang digunakan oleh generasi milenial.

Kata Asing

Kata asing ialah unsur-unsur yang berasal dari bahasa asing. Generasi milenial merupakan generasi yang sangat dekat dengan teknologi. Artinya, generasi milenial ini merupakan generasi yang memiliki kemampuan berbahasa asing yang cukup baik.

Hal ini tentu memengaruhi diksi yang dipergunakan oleh mereka dalam berkomunikasi. Berdasarkan pengumpulan data di lapangan, diksi bahasa asing yang digunakan kebanyakan bahasa Inggris. Contoh diksi bahasa asing yang digunakan oleh generasi milenial, nomor 13 sampai nomor 16 bersumber dari IG awreecah (6 Juni 2020).

13. *stay safe* ajalah semua

‘Semua aman di rumah saja.’

14. sebuah tibs untuk *move on*

‘Sebuah cara untuk berubah.’

15. Salah *server* ajg.

‘Salah layanan anjing.’

16. *Mission completed*

‘Misi yang telah komplit’

Kata asing (*stay safe*, *move on*, *server*; dan *mission complete*) yang digunakan oleh generasi milenial pada umumnya berkaitan dengan teknologi dan situasi kekinian.

Diksi-diksi yang dijelaskan di atas penulis teliti dari penggunaan bahasa generasi milenial di media sosial, seperti instagram dan *facebook*. Diksi oleh generasi milenial memperlihatkan bahwa generasi ini melibatkan teknologi dalam segala aspek kehidupan mereka. Hal ini dapat dilihat pada umumnya generasi milenial memiliki telepon pintar. Dengan telepon pintar, mereka menjadi individu yang lebih kreatif, produktif, dan efisien. Oleh karena itu, generasi milenial mampu menciptakan berbagai peluang baru seiring dengan perkembangan teknologi yang mutakhir tidak terkecuali dalam memilih kata.

Apabila dilihat dari dixi yang mereka gunakan, generasi milenial ini memiliki karakter komunikasi yang terbuka dan berani kritis. Di samping itu, kehidupan mereka juga sangat terpengaruh dengan perkembangan media sosial dan teknologi.

Gaya Berbahasa Generasi Milenial

Gaya dalam KBBI V (2016) berarti ‘kesanggupan untuk berbuat’, sedangkan berbahasa berarti ‘menggunakan bahasa’. Jadi, gaya berbahasa berarti kesanggupan seseorang dalam menggunakan bahasa. Dalam konteks ini, berarti kesanggupan generasi milenial dalam menggunakan bahasa.

Generasi milenial merupakan kelompok masyarakat yang dwibahasaan. Menurut Weinreich (1953:1 dalam Aslinda dan Syafiyahya, 2014:34), kedwibahasaan itu adalah *the practice of alternately using two languages* ‘menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian’.

Kedwibahasaan artinya kemampuan/kebiasaan yang dimiliki oleh penutur dalam menggunakan bahasa. Banyak aspek yang berhubungan dengan kajian kedwibahasaan, antara lain, aspek sosial, individu, pedagogis, dan psikologis. Di sisi lain, kata kedwibahasaan ini mengandung dua konsep yaitu kemampuan mempergunakan dua bahasa/bilingualitas dan kebiasaan memakai dua bahasa/*bilingualism*. Dalam bilingualitas, tingkat penguasaan bahasa, jenis keterampilan yang dikuasai dibicarakan sedangkan dalam *bilingualism* dibicarakan pola-pola penggunaan kedua bahasa yang bersangkutan, seringnya dipergunakan setiap bahasa dan dalam lingkungan bahasa yang bagaimana bahasa-bahasa itu dipergunakan. Di samping bilingualitas dan *bilingualism*, dalam kedwibahasaan, campur kode (*code mixing*), alih kode (*code switching*), dan interferensi juga dibicarakan.

Dalam berbahasa, generasi milenial pada umumnya menggunakan campur kode. Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa asing ke dalam pembicaraan

bahasa Indonesia. Dengan kata lain, seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa asing yang terlibat dalam kode utama itu merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantaian atau situasi informal.

Campur kode yang digunakan dalam berbahasa oleh generasi milenial umumnya campur kode antara bahasa asing, bahasa Betawi, bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau, dan bahasa Jawa. Contoh campur kode yang digunakan oleh generasi milenial, data nomor 17 sampai nomor 20 bersumber dari IG dagelan (18 Mei 2020).

Campur Kode

17. Bpk: ngapain dah ni human
b.Ind b. Betawi b. Inggris
18. baa kq dak ado paj a lunglai tu
b. Minangkabau
pencitraan jo CORONA ko..??
b. Ind b. Minangkabau
19. anak ini sweet sekali
b.Ind b. Inggris b. Ind
20. Lu body shaming ne!! Gua laporin
b. Betawi b. Inggris b. Betawi
ke polisi ntar
b. Ind b. Betawi

Dari data campur kode nomor 17 sampai dengan nomor 20, dapat dilihat gaya berbahasa generasi milenial. Gaya berbahasa milenial mencampurkan beberapa bahasa dalam berkomunikasi. Data nomor 17 generasi milenial mencampurkan kode bahasa antara bahasa Indonesia, bahasa Betawi dan bahasa Inggris. Data nomor 18 generasi milenial mencampurkan kode bahasa antara Minangkabau, bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau. Begitu juga dengan data 19, generasi milenial mencampurkan kode bahasa antara bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia. Data bahasa nomor 20 generasi milenial dalam berbahasa

mencampurkan kode bahasa antara bahasa Betawi, bahasa Inggris, bahasa Betawi, bahasa Indonesia, dan bahasa Betawai.

Percampuran kode bahasa yang digunakan oleh generasi milenial memperlihatkan bahwa generasi milenial produktif dan kreatif dalam berbahasa. Mereka mampu berbahasa dengan menggunakan banyak bahasa dalam satu pertuturan.

Di samping campur kode, gaya berbahasa milenial juga mempergunakan interferensi. Batasan pengertian interferensi menurut Weinreich (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014:66) adalah “*Those instance of deviation from the norm of either language which occur in the speaks bilinguals as a result of their familiarity with more than one language, i.e. as a result of language contact*” ‘penyimpangan-penyimpangan dari norma-norma salah satu bahasa yang terjadi dalam tuturan para dwibahasawan sebagai akibat dari pengenalan mereka dengan lebih dari satu bahasa, yaitu sebagai hasil dari kontak bahasa’. Dalam interferensi, adanya saling pengaruh antarbahasa. Pengaruh itu dalam bentuk yang paling sederhana berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan digunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain. Contoh interferensi di bawah ini data dari nomor 21 sampai dengan nomor 24 bersumber dari IG ngakkocak (20 Juni 2020).

Interferensi

- 21. *Ancoor* sekeluargaaa
‘hancur sekeluarga’
- 22. Jangan *melalar-melalar* saja
‘Jangan jalan-jalan yang tidak menentu.’
- 23. Kartu yg *tabliak* pasti si 5 ma min
‘Kartu yang terbalik itu pasti si lima Min.’
- 24. *apansik* caper
‘Apa caper?’

Kata *ancoor* merupakan penyimpangan dari kode bahasa Minangkabau *ancua* ‘hancur’.

Kata *melalar-melalar* merupakan penyimpangan dari kode bahasa Minangkabau *malala-malala* ‘jalan-jalan tidak menentu.

Kata *tabliak* juga merupakan penyimpangan dari kode bahasa Minangkabau *tabaliak* ‘terbalik’. Kata *apansik* merupakan penyimpangan dari kode bahasa Betawai *apaansih* ‘apa’.

Gaya berbahasa generasi milenial yang juga lebih menarik ialah mereka berbahasa dengan memutarbalikan kata. Kata-kata itu dibalik atau diputar sehingga menjadi kata lain.

Memutarbalikkan Kata

Data dari nomor 25 sampai dengan nomor 28 bersumber dari IG dagelan (11 Mei 2020).

- 25. *bar sabar*
‘sabar-sabar’
- 26. *sabi*
‘bisa’
- 27. *takis*
‘sikat’
- 28. *sabeb*
‘bebas’.

Kata-kata yang dibalik ini kalau dilihat dari segi makna akan berbeda dengan makna leksikalnya. Makna dari kata-kata ini dapat ditentukan berdasarkan konteks pembicaraan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa generasi milenial menggunakan diksi dan gaya berbahasa yang cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang digabungkan dengan bahasa asing atau bahasa daerah sehingga menjadi moderen. Penggunaan bahasa itu dapat kita lihat dari pilihan kata dan kalimat baik yang digunakan secara lisan maupun secara tertulis.

Hal itu disebabkan oleh generasi milenial umumnya sudah terpengaruh dengan budaya global dan bangga jika menggunakan bahasa asing. Gaya berbahasa generasi muda cenderung mencampurkan kode bahasa, campur kode, dan interferensi dengan bahasa asing serta kadangkala memutarbalikkan kata.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan penggunaan diksi dan gaya berbahasa generasi milineal. Diksi yang

digunakan oleh generasi milenial dapat berbentuk kata khusus, slang, jargon, dan kata asing. Diksi tersebut mereka pergunakan pada umumnya dalam komunikasi informal.

Dari sisi gaya berbahasa, generasi milenial lebih suka menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang bercampur baik dengan bahasa daerah maupun dengan bahasa asing. Percampuran bahasa ini dikenal dengan campur kode. Di samping campur kode, generasi milenial juga sering berbahasa dengan penyimpangan kata sehingga kadangkala tidak jelas identitas kata yang digunakan, yang dikenal dengan interferensi.

Gaya berbahasa generasi milenial yang tidak kalah menariknya yaitu mereka suka memutarbalikkan kata atau susunan satu kata mereka balikkan. Kata-kata yang mereka gunakan menjadi kata-kata baru yang kadangkala tidak dimengerti oleh generasi sebelum mereka.

Dari penggunaan diksi dan gaya berbahasa milenial ini, dapat dikatakan bahwa perkembangan teknologi dan informasi pastilah mempengaruhi kehidupan manusia. Dari satu sisi, hal ini merupakan kreativitas dalam berbahasa. Generasi milenial ialah generasi yang produktif dan efisien.

Dari sisi lain, kita juga berharap dan percaya bahwa generasi milenial memahami slogan negara Indonesia, *pergunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar*. Dari slogan di atas, dapat dipahami bahwa seluruh rakyat Indonesia haruslah mempergunakan bahasa itu sesuai dengan situasi dan kondisi serta haruslah mengikuti kaidah bahasa yang berlaku.

SARAN

Dalam penelitian, peneliti menggunakan teori tentang jenis-jenis diksi dan teori yang berkaitan dengan kajian Sosiolinguistik. Kajian terhadap diksi dan gaya berbahasa generasi milenial masih memerlukan teori lainnya. Di sisi lain, diharapkan dapat menambah khasanah dalam bidang linguistik baik dari segi kajian

linguistik murni, misalnya semantik, morfologi, dan sintaksis maupun dari kajian linguistik interdisiplin misalnya, dari sudut psikolinguistik dan antropolinguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Aslinda. dan Leni Syafyaha. 2007. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Aslinda. dan Leni Syafyaha. 2014. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Penelitian dan Kajian*. Bandung : Eresco.
- Halim, Abdul Hanafi. 2007. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Batusangkara: STAIN.
- Keraf, Gorys. 1990. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- . 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- . 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Koentjaraningrat. 1979. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Latifah, Chori, Muhammad Rohmadi, Edy Suryanto. 2016."Penggunaan Diksi dalam Karangan Berita Siswa Sekolah

- Menengah Pertama” dalam BASASTRA *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume 4 Nomor 1, April 2016, ISSN 12302-6405*. Jawa Tengah: FKIP Universitas Sebelas Maret
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusyana, Yus. 1975. “Interferensi Morfologi pada Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Anak-Anak yang Berbahasa Pertama Bahasa Sunda Murid Sekolah Dasar Provinsi Jawa Barat”. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rivers, William. at.al. 2003. *Media Massa dan Masyarakat Modern* (terj. Haris Munandar dan Dudy Priatna), Jakarta: Prenada Media.
- Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Ed. 1. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Suwito. 1982. *Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Syafyaha, Leni dan Efri Yades. 2008. “Ujaran Seruan dalam Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam. Padang: Laporan penelitian Universitas Andalas.
- Syafyaha, Leni dan Efri Yades. 2009. “Ujaran Seruan dalam Bahasa Minangkabau” Artikel dalam Buku *In Memorial Prof. Dr. Khairidin Anwar Ilmuwan Sederhana dan Bersahaja*. Padang: Universitas Andalas.
- Syafyaha, Leni. 2012. “Ketidakcermatan Penggunaan Diksi dalam Berbahasa Indonesia”. Padang: Universitas Andalas.
- Syafyaha, Leni. 2018. “Ketidakcermatan Penggunaan Diksi dalam Berbahasa Indonesia”. dalam *Prosiding Seminar Nasional Forprossi V Dulu, Kini, dan Esok*. Padang: Universitas Andalas.
- Weinreich, Uriel. 1985. *Language in Contact Finding*. New York: Problema.
- Widjono,Hs. 2005. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Wiguna, Muhammad Zikri. 2020 “Analisis Penggunaan Diksi dalam Naskah Pidato Siswa” dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 9, No. 1, Juni 2020 e-ISSN: 2089-2810 p-ISSN: 2407-151X 103. Pontianak : Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, IKIP PGRI.

